

**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANTARA
ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH
KEKERASAN VERBAL DIKOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

HENGKI RAHMADINATA

NPM 1603110079

Program Studi Ilmu Komunikasi



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA MEDAN
2020**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh :

Nama Lengkap : Hengki Rahmadinata
NPM : 1603110079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan

Medan, 04 November 2020

Pembimbing

Rahmanita Ginting

RAHMANITA GINTING, S.Sos, M.Sc, Ph.D

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI

Nurhasanah Nasution

NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

Dekan



Dr. H. RIFEN SALEH, S.Sos., MSP

UMSU
Unggul | Terpercaya

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah :

Nama : Hengki Rahmadinata
NPM : 1603110079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, Tanggal : Rabu, 04 November 2020
Waktu : 08.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom ()

PENGUJI II : Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP ()

PENGUJI III : RAHMANITA GINTING, S.Sos, M.Sc, Ph.D ()

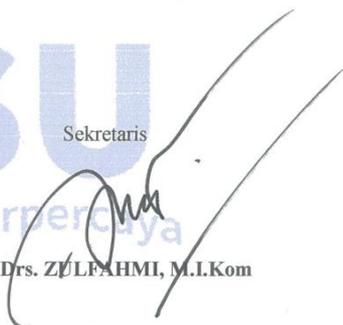
PANITIA PENGUJI

Ketua


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MS



Sekretaris


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Hengki Rahmadinata, NPM 1603110079, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa pemalsuan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk dalam pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dilakukan menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya batalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 15 November 2020

Yang Menyatakan



Hengki Rahmadinata

KATA PENGANTAR



Alahmdulillahi Rabiil ‘Alaamiin puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan. Selawat beriring salam tidak lupa penulis persermbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga syafaat beliau tercurahkan kepada kita semua. Skripsi ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Program Studi ilmu komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya yaitu Ayahanda Rachmat Zein yang merupakan sosok seorang ayah yang sangat hebat dan sabar dalam membimbing anak-anaknya serta banyak memberikan pengetahuan tentang kehidupan dan Ibunda tercinta saya Nurbaiti yang telah memberikan banyak kasih sayang, cinta, perhatiannya dan sebagai sosok ibu terbaik bagi saya serta memberikan dukungan moral maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan serta skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M,SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi, I.Kom selaku WD I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku WD III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
5. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Nasution, S. Sos, M. Ikom selaku Dosen Pembimbing Akademik jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membimbing saya.
7. Ibu **Rahmanita Ginting, S.Sos, M.Sc, Ph.D** selaku Dosen Pembimbing saya yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan serta waktunya untuk membantu dalam menyelesaikan Skripsi.
8. Seluruh Dosen FISIP yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
9. Seluruh pegawai Biro dan Staff FISIP UMSU yang telah membantu penulis menyelesaikan Perkuliahan.

10. Kantor Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan yang telah membantu dalam riset penulis untuk melakukan penelitian di Kelurahan Tanjung Mulia Kota Medan.
11. Kantor Camat Medan Deli Kota Medan yang telah membantu dalam riset penulis untuk melakukan penelitian di Kelurahan Tanjung Mulia Kota Medan.
12. Kantor Lurah Tanjung Mulia Kota Medan yang telah membantu dalam riset penulis serta masyarakat Lingkungan Kelurahan Tanjung Mulia yang telah menjadi narasumber dalam penelitian.
13. Saudara kandung saya, kakak saya Dewi Rachmawati S.P, abang saya Agus Ade Jauhari S.I.Kom, abang saya Hari Kurniawan S.Pi, yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
14. Teman – teman terbaik saya Davin, Diaz, Hasmar, Faril, Roi, dan Agung khususnya pacar saya Rizka Faradilla yang selalu memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi.
15. Seluruh teman – teman di FISIP UMSU angkatan 2016, yang selalu bersama – sama disaat suka maupun duka, bercanda bersama dan tertawa bersama bahagia rasanya bisa mengenal kalian semua teman.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari dalam pengerjaan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun dari segi penulis. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun guna menatapkan kearah yang lebih baik.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan diri dan semoga kita tetap berada di dalam lindungannya. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian serupa.

Amin Yaa Rabbal Alaamiin

Medan, 15 November 2020

Penulis



Hengki Rahmadinata

POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL DI KOTA MEDAN

Hengki Rahmadinata

1603110079

ABSTRAK

Kekerasan Verbal merupakan tindakan kekerasan yang menggunakan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisiknya, dari tindakan kekerasan verbal tersebut dapat merusak mental anak dan mengakibatkan mental anak menjadi terganggu. situasi ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua. salah satu upaya mencegah kekerasan verbal pada anak dengan cara mengetahui pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antar pribadi, pola komunikasi orang tua dan anak, kekerasan verbal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Narasumber atau informan dalam penelitian ini diperoleh lima orang, yang terdiri dari satu orang laki-laki dan empat orang wanita yang memiliki anak di bawah umur lima belas tahun di Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara bertatap muka langsung dengan masyarakat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan adalah pola komunikasi demokrasi dengan cara bahwa orang tua harus bisa memberikan informasi kepada anak tentang hal-hal yang positif dan membantu anak dalam menghadapi suatu masalah sehingga dapat mencegah anak untuk mengalami kekerasan verbal.

Kata Kunci : *Pola Komunikasi, Orang Tua Dan Anak, Dalam Mencegah Kekerasan Verbal DiKota Medan*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1	Lat
ar Belakang Masalah	1
1.2	Pe
mbatasan Masalah.....	4
1.3	Ru
musan Masalah	4
1.4	Tuj
uan Penelitian	4
1.5	Ma
nfaat Penelitian	5
1.6	Sist
ematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	

2.1	Ko	
munikasi Antar Pribadi	8	
2.1.1	Pro	
ses Komunikasi Antar Pribadi	9	
2.1.2	Tuj	
uan Komunikasi Antar Pribadi	12	
2.2	Komponen-Komponen Komunikasi Antar Pribadi	15
2.3	Pol	
a Komunikasi Orang Tua dan Anak	17	
2.4	Ora	
ng Tua dan Anak.....	19	
2.5	Kek	
erasan Verbal	22	
2.6	Kot	
a Medan	25	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jeni
s Penelitian.....	27
3.2	Ker
angka Konsep	27
3.3	Def
inisi Konsep	29

3.4	Kat
egorisasi	31
3.5	Info
rman Narasumber	32
3.6	Tek
nik Pengumpulan Data.....	33
3.7	Tek
nik Analisis Data	33
3.8	Lok
asi dan Waktu Penelitian	34
3.9	Des
kripsi Ringkas Objek Penelitian	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Has
il Penelitian.....	35
4.1.1 Deskripsi Informan Penelitian.....	35
4.1.2 Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan.....	37
4.2	Pe
mbahasan	55

BAB V PENUTUP

5.1	Sim
pulan	59

5.2	Sar
an	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konsep.....	28
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kategorisasi	31
Tabel 4.1.1	Profil Informan Penelitian.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi antarpribadi merupakan keterlibatan internal secara aktif dan individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan, komunikasi antarpribadi dapat memicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog itu sendiri adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar (Budyatna, 2011).

Manusia sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, untuk menyatakan pendapat, perasaan, dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya, keluarga merupakan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, dimana sebagian besar seseorang tumbuh dan belajar. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat dan merupakan prasyarat kehidupan manusia. Adapun fungsi komunikasi bagi manusia adalah sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Komunikasi antara dua orang maupun lebih atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sederhana dan paling ideal untuk mentransfer informasi atau mengetahui informasi sehingga dapat diketahui

timbal baliknya secara langsung. Tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasehat mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orang tua komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang bersifat dua arah di mana orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dan berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Hubungan keluarga dengan anak merupakan hubungan antarpribadi yang pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik, yang idealnya dipengaruhi oleh sikap percaya, sikap positif, dan terbuka selain itu pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan dan reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung Oleh karena itu hubungan orang tua dengan anak adalah hubungan antarpribadi maka komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antarpribadi.

Kekerasan verbal suatu kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang menggancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Jadi dalam kekerasan verbal ini bagaimana cara orang tua untuk menyampaikan kepada anak agar anak tersebut bisa mencegah dari dampak kekerasan verbal tersebut dan mengatasinya agar anak tidak mengalami dampak dari kekerasan verbal tersebut.

Kekerasan adalah suatu hal yang timbul akibat adanya kekuasaan koersif paksaan. Kekuasaan yang dilakukan secara koersif secara paksa akan melahirkan kekerasan, dengan demikian kekerasan adalah bentuk perwujudan dari kekuasaan yang bersifat koersif. Kekerasan sendiri terdapat 2 jenis yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik.

Yang dimaksud dengan kekerasan fisik seperti penganiyaan, pemerkosaan, penembakan, pengeroyokan, pembunuhan, pembakaran, pembantaian, dan sebagainya. Sedangkan kekerasan simbolik sendiri terdapat 2 jenis yaitu, pertama kekerasan simbolik nonverbal seperti melakukan demontstrasi dengan disertai aksi pembakaran seorang, kedua kekerasan simbolik verbal, kekerasan ini dilakukan dengan bahasa, kata-kata, kalimat yang mengandung serangan kepada orang lain (Humaniora.2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memiliki beberapa catatan perihal kasus pelanggaran terhadap hak anak dalam peringatan Hari Anak Nasional pada 23 Juli 2018. Ketua KPAI Susanto mengatakan, tren pelanggaran hak anak saat ini terus bergeser. Kekerasan fisik relatif turun, namun kekerasan psikis dan verbal masih terjadi.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal. Penelitian ini, peneliti memilih masyarakat daerah Kota Medan untuk menjadikan target dalam mencari informasi tentang kekerasan verbal ini. Dari latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dan peneliti membuat skripsi dengan judul

“Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan”.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis penelitian ini membatasi masalah yang diuraikan hanya dalam pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota medan. Penelitian ini dikhususkan kepada orang tua yang memiliki anak berusia di bawah 15 tahun di Jalan Alumunium Raya Kel Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli, Kota Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dari berdasarkan pemaparan latar belakang di atas adalah Bagaimana Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di Kota Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu. Demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut dalam ilmu pengetahuan tentang kekerasan verbal dan bagaimana mencegahnya. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah.

Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan berguna terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, di antaranya dapat berguna dalam memperluas teori dan kajian ilmu komunikasi pada umumnya. Hasil penelitian ini pun dapat menjadi sebuah acuan dan menjadi bahan referensi bagi para peneliti dalam penelitian selanjutnya, serta menjadi sumber bacaan di lingkungan FISIP UMSU khususnya ilmu komunikasi.

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, peneliti menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di Kota Medan.
2. Bagi masyarakat, memberikan pengetahuan pola komunikasi pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini menjelaskan tentang pengertian Pola Komunikasi Antar pribadi, antara orang tua dan anak, dalam mencegah, kekerasan verbal, di Kota Medan.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis menjelaskan hasil penelitian

BAB V : Penutup

Kesimpulan dan Saran

BAB II

URAIAN TEORITIS

Uraian teoritis merupakan dasar dalam landasan untuk mencari teori yang digunakan dalam mencapai pemecahan masalah terhadap faktor-faktor yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini, peneliti membahas beberapa teori-teori yang berhubungan dengan “Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan”.

2.1 KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Devito (2011: 280) komunikasi antar pribadi dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibicarakan. Tanda khusus yang ada di komunikasi antar pribadi ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik e cara verbal dalam bentuk kata maupun non verbal dalam bentuk bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, mengernyitkan dahi dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antar pribadi berlangsung sangat penting terjadinya interaksi berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu dengan

antar individu supaya terjadi umpan balik dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman dalam berkomunikasi.

2.1.1 Proses Komunikasi Antarpribadi

Kita sebagai makhluk pribadi tidak memungkiri kalau kita juga adalah makhluk sosial. Makhluk yang memiliki kebutuhan dasar bersosialisasi kebutuhan untuk bersama orang lain. kebutuhan untuk berbagi emosi, pikiran, saling mempertahankan ego, dan bergantung terhadap orang lain. dalam proses sosialisasi membutuhkan proses komunikasi. proses komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, orang tua dengan anaknya, dosen dengan mahasiswa, antar sesama teman, dan sebagainya.

Diawal bersosialisasi kita menciptakan sebuah hubungan dengan orang baru. disinilah peran komunikasi antar pribadi karena kita dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, kita juga dapat mengetahui dunia luar, bisa menjalin hubungan yang lebih bermakna, dan bisa menghibur orang lain. (Sari, 2017).

komunikasi antarpribadi dapat terjadi melalui tahapan proses yaitu:

1. Kontak (*first impression*)

Awal sosialisasi dimulai dari saling melemparkan kesan pertama yang baik kepada orang lain. kesan yang baik dapat dilakukan melalui bahasa tubuh dan bahasa yang baik.

2. Perkenalan

Kesan yang baik mampu untuk mendorong orang lain membuka diri untuk saling memperkenalkan diri.

3. Pertemanan

Pertemanan yang baik adalah pertemanan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim antar pelaku di dalamnya.

4. *Decline*

Tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah konflik. konflik yang bisa terjadi dikarenakan antar pelaku saling mempertahankan ego atau kesalah pahaman.

5. Perpecahan

Konflik yang memuncak dan tidak bisa diselesaikan dengan baik akan memasuki proses perpecahan. pelaku yang ada dalam sebuah hubungan akan memilih berpisah atau tidak kembali lagi menjalin komunikasi.

Dalam terjadinya sebuah proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat berupa pesan verbal yakni dengan menggunakan kata-kata atau ucapan sedangkan pesan non verbal yakni dengan tanpa kata-kata atau bahasa tubuh, isyarat, simbol. Pesan yang dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara non verbal disebut komunikasi nonverbal.

1. Komunikasi verbal

Semua symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. pengertian verbal sendiri adalah lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antara individu, kelompok, dan Negara.

jadi komunikasi verbal adalah komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata secara lisan dan dilakukan oleh manusia lain. sehingga menjadi sarana utama menyatukan pikiran, pesan dan maksud kita. komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, bahasa.

2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. komunikasi nonverbal merupakan jenis komunikasi yang lebih tua dari komunikasi verbal. komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan oleh, manusia dari pada komunikasi verbal, karena secara otomatis orang yang berkomunikasi verbal pasti menggunakan komunikasi nonverbal. komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/ *action*, objek.

Komunikasi antarpribadi pada intinya menciptakan hubungan, mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan (pelaku dalam komunikasi) mengatasi tantangan yang normal maupun luar biasa guna mempertahankan keintiman komunikasi sepanjang waktu.

2.1.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu dalam Suranto (2011:19). Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

1. Mengungkapkan Perhatian kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

2. Menemukan Diri Sendiri

Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis, sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

3. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mrngubah sikap, pendapat, atau prilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan.

5. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung.

6. Memberikan Bantuan

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkannya.

Liliweri (2015) ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

- a. Keterbukaan (*Openess*)-Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.
- b. Empati (*Empathy*)-adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka,

serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

- c. Dukungan (*Supportiveness*)-Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.
- d. Rasa Positif (*positiveness*)-Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)-Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

2.2 KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

1. Sumber/Komunikator : Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

2. Encoding adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturanaturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pesan Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonva pihak lain.

4. SaluranMerupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

5. Penerima/Komunikan; Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan.

6. Decodingmerupakan kegiatan internal dalam diri penerima.Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

7. Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima pesan untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

8. Gangguan (noise)atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis.Noise dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari sistem

komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

9. Konteks komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.(Suranto, 2011: 7).

2.3 POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK

Menurut Yusuf (Fajarwati, 2011) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

a. Pola Komunikasi membebaskan

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Dalam banyak hal juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali.

b. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Dalam pola ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkan. Sebab apapun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot – repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

c. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orang tua dengan demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan bersikap akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. orang tua

mendorong anak-anak agar mampu bersikap mandiri meski tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian atas tindakan anak-anak mereka, komunikasi terjadi secara dua arah, sikap orang tua yang mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang.

2.4 ORANG TUA DAN ANAK

a. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal - hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak juga sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan

orang yang mula - mula dikenal anak dan menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya. (Anar, 2017).

b. Peran Orang Tua

Lestari (2012: 153-161) peran yang dijalankan orang tua antara lain:

1. Mendampingi anak menuju masa dewasanya.
2. Memberikan masukan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak.
3. Mendampingi dan mengarahkan anak untuk mencapai kesuksesan.
4. Mengasuh anak agar kelak penghidupannya dapat lebih layak.
5. Mendidik anak agar dapat memahami kondisi orang tuanya dan mendorong anak agar dapat mencapai kehidupan yang lebih layak.
6. Mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik.
7. Menjaga anak agar tidak bermasalah di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah.
8. Mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri.
9. Membantu memberikan tambahan wawasan bagi anak sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.
10. Menanamkan nilai-nilai moral dan kejujuran kepada anak dengan memberi contoh (peneladanan).
11. Memberikan pesan dan nasihat agar anak rajin bersekolah dan belajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

c. Anak

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak, Anak menjadi kebanggaan orang tua dan keluarga karna anak lahir dapat memberikan kebahagiaan dan penuh kasih sayang dan juga memberi semangat di setiap harinya saat bersama anak. saat bersama anak orang tua memberikan seluruh hati dan jiwa nya karna cinta orang tua tidak tergantikan sepanjang masa. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang (Lesmana, 2015).

2.5 KEKERASAN VERBAL

Verbal abuse atau lebih dikenal dengan kekerasan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan memuntahkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang menfitnah, kata-kata yang menfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan kekerasan verbal (Sutikno, 2010).

a. karakteristik Kekerasan Verbal

Anderson (2011) membagi karakteristik kekerasan verbal menjadi tujuh. Ketujuh karakteristik tersebut yaitu:

1. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.
2. Mungkin bersifat terbuka hal ini bisa melalui luapan kemarahan dan melalui nama panggilan atau tertutup melibatkan komentar yang sangat tajam.
3. Merupakan manipulasi dan mengontrol Komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.
4. Merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam. Kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seorang.
5. Tidak dapat diprediksikan pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan.

6. Mengekspresikan pesan ganda. Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.
7. Selalu meningkat sedikit demi sedikit. Dalam hal ini meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersembunyi seperti bercanda.

b. Akibat Kekerasan Verbal

Kekerasan adalah suatu hal yang timbul akibat adanya kekuasaan koersif paksaan. Kekuasaan yang dilakukan secara koersif secara paksa akan melahirkan kekerasan, dengan demikian kekerasan adalah bentuk perwujudan dari kekuasaan yang bersifat koersif. Kekerasan sendiri terdapat 2 jenis yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Yang dimaksud dengan kekerasan fisik seperti penganiyaan, pemerkosaan, penembakan, pengeroyokan, pembunuhan, pembakaran, pembantaian, dan sebagainya. Sedangkan kekerasan simbolik sendiri terdapat 2 jenis yaitu, pertama kekerasan simbolik nonverbal seperti melakukan demonstrasi dengan disertai aksi pembakaran seorang, kedua kekerasan simbolik verbal, kekerasan ini dilakukan dengan bahasa, kata-kata, kalimat yang mengandung serangan kepada orang lain.

Kekerasan simbolik verbal (tindak tutur kekerasan) terbagi menjadi empat macam:

Pertama, tindak tutur kekerasan langsung yaitu tindak tutur yang langsung ditujukan atau terjadi pada korban saat komunikasi sedang berlangsung seperti membentak, memaki, menghina, meremehkan, dan sebagainya.

Kedua, tindak tutur kekerasan rerpresif merupakan tindak tutur yang bertujuan mengintimidasi atau menekan korban misalnya memaksa, memerintah, mengancam, meneror, memprovokasi, dan sebagainya.

Ketiga, tindak tutur kekerasan alienatif adalah tindak tutur yang mempunyai tujuan menjauhkan, mengucilkan, mengasingkan bahkan melenyapkan korban dari komunitas atau kelompoknya contohnya mendiamkan, mengusir, mendiskreditkan, mempermalukan dan lain-lain.

Keempat, tindak tutur kekerasan tidak langsung yaitu seperti mentigmatisasi, diskriminasi, penstereotipan, dan masih banyak lagi. (Humaniora. 2020).

Pola emosi anak-anak jenis emosi yang secara normal dialami adalah cinta/kasih sayang, gembira, marah, takut, cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. perbedaanya terletak pada jenis tingkat rangsangan yang mengakibatkan emosinya, khususnya pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi remaja. Emosi merupakan gejala perasaan seseorang yang disertai dengan perubahan dua perilaku fisik, seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras atau tingkah laku yang lainnya. Begitu pula sebaliknya, Seseorang yang

gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar dan sebagainya (Marliani: 29).

2.6 KOTA MEDAN

Kota Medan terletak di bagian utara Pulau Sumatera. Kota Medan berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat, timur, dan utara. Medan Sumatera menjadi tempat yang strategis sebab berada di jalur pelayaran Selat Malaka. Dengan demikian, kota ini menjadi pintu gerbang kegiatan ekonomi domestik dan mancanegara yang melalui Selat Malaka. Selain itu, Medan juga berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan juga beberapa daerah kaya sumber daya alam, mempengaruhi kemampuan Medan dalam hal ekonomi sehingga memiliki hubungan kerjasama yang saling memperkuat dengan daerah sekitarnya.

Luas Kota Medan adalah sekitar 26.510 hektar atau setara dengan 265,10 km². Dengan kata lain, Kota Medan memiliki wilayah 3,6% dari keseluruhan Sumatera Utara. Kota Medan jika diperlihatkan secara topografinya cenderung miring ke utara. Kota ini berada pada 2,5 hingga 3,5 meter di atas permukaan laut. Beberapa Sungai yang mengalir Kota Medan adalah Sungai Belawan, Sungai Badera, Sungai Sikambing, Sungai Putih, Sungai Babura, Sungai Deli, Sungai Sulang-Saling, Sungai Kera, dan Sungai Tuntungan. Pemerintah juga telah membuat kanal besar dengan nama Medan Kanal Timur agar dapat mencegah banjir di beberapa wilayah Kota Medan. Menara Air Tirtanadi adalah sebuah bangunan yang menjadi ikon Kota Medan. Kota Medan dipimpin oleh

seorang walikota. Secara administratif, Medan terdiri atas 151 kelurahan dan 21 Kecamatan.

Menurut Bappenas, Medan adalah salah satu dari empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia, bersama dengan Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Medan adalah kota multietnis yang mana penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu dan Karo sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Tionghoa, Mandailing, dan India. Mayoritas penduduk Medan bekerja di sektor perdagangan, sehingga banyak ditemukan ruko di berbagai sudut kota. Di samping kantor-kantor pemerintah provinsi, di Medan juga terdapat kantor-kantor konsulat dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Malaysia, dan Jerman.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini, peneliti buat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena judul penelitiannya adalah “Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan”. Menurut Moleong (2010. 6) metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Untuk jenisnya peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah. Kerangka konsep merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah.

3.2 KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Konsep utama dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan.

3.3 DEFINISI KONSEP

Definisi konsep adalah penjabaran mengenai kerangka konsep. Untuk memperjelas dan menyederhanakan beberapa konsep uraian teoritis dalam penelitian maka penulis menyederhankan beberapa konsep tersebut sebagai berikut :

- a. Pola komunikasi antar pribadi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi antar pribadi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi antar pribadi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Pola komunikasi membebaskan

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

Pola komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Pola Komunikasi Demokratis

Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

- b. Pencegahan, proses, cara, perbuatan mencegah. Arti lainnya dari pencegahan adalah penegahan, penolakan. Contoh, pencegahan terhadap kekerasan verbal yang dapat berdampak buruk terhadap anak. Kekerasan verbal pada anak: kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata. Contohnya: membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebarkan gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan.

3.4 KATEGORISASI

Berdasarkan kerangka konsep diatas, lebih lanjut agar teori tersebut jelas penggunaannya maka teori yang ada diterjemahkan kedalam kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 3.1. Kategorisasi

NO	Konsep Teoritis	Indikator
1.	Pola komunikasi antar Pribadi Antara orang tua dan anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan	<p>Pola komunikasi antar pribadi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Komunikasi Permisif 2. Pola Komunikasi Otoriter 3. Pola Komunikasi Demokratis <p>Komunikasi antar pribadi yang efektif</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Keterbukaan (<i>Openess</i>) 5. Empati (<i>Empathy</i>) 6. Dukungan (<i>Supportiveness</i>) 7. Rasa Positif (<i>positiveness</i>) 8. Kesetaraan atau Kesamaan (<i>Equality</i>)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020).

3.5 INFORMAN NARASUMBER

Informan merupakan orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yang akan dimanfaatkan peneliti dalam menggali informasi terkait objek yang akan diteliti. Menentukan subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini menggunakan prosedur *purposive* yakni merupakan salah satu strategi menentukan informan yang relevan dengan masalah penelitian tertentu dalam Bungin (2011: 107).

Informan menurut Spradley dalam Moleong (2010: 165) harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Dalam konteks penelitian ini, informan pada penelitian Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal

Di Kota Medan yaitu: Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, kota Medan.

3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan yaitu Teknik Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186). Sedangkan menurut (Bungin, 2010: 110) metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis data atau bahkan menjadi alat utama dan teknik analisis data.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Miles dan Huberman. (2010: 16) ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

- a) Reduksi Data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berorientasi kualitatif berlangsung.
- b) Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

- c) Penarikan Kesimpulan dalam proses ini adalah membuat pernyataan atau kesimpulan secara bulat tentang suatu permasalahan yang diteliti dalam bahasa yang deskriptif dan bersifat interaktif.

3.8 . LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian ini di Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli hingga Agustus 2020.

3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara orangtua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di Kota Medan. Informan yang dipilih adalah orang tua yang memiliki anak berusia dibawah 15 tahun. dikarenakan kekerasan verbal bisa berdampak buruk bagi anak dengan itu bagaimana cara orang tua untuk mencegah kekerasan verbal terhadap anak tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada informan, sebanyak lima orang yang telah diwawancarai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas dan menyajikan deskripsi dari data yang diperoleh melalui hasil penelitian lapangan melalui metode-metode pengumpulan data yang telah di sebutkan pada bab sebelumnya. Disini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2010: 4), penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang- orang dan perilaku dapat diamati.

Penelitian melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung tentang pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan. Penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Penelitian kualitatif penulis bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh penulis tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh narasumber.

4.1.1 Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota medan memperoleh lima orang informan, informan penelitian ini sebagai sebagai berikut.

Tabel 4.1.1 Profil Informan Penelitian

NO	NAMA INFORMAN	UMUR	PEKERJAAN	ANAK	UMUR ANAK
1	Saipul	40 Tahun	Pegawai Kereta Api	Kenzi Syuhada	10 Tahun
2	Mursida	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Ayunda Azuhra	14 Tahun
3	Imah	45 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Syahira	11 Tahun
4	Putri Aisyah	38 tahun	Ibu Rumah Tangga	Muhammad Rizki Anugrah	10 Tahun
5	Nursila Siregar	45 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Nindy Pratiwi	12 Tahun

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2020).

4.1.2 Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan

Peneliti pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2020 dilakukan di Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2020 dengan narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) **Nama : Saipul**
Usia : 40 Tahun
Anak : Kenzi Syuhada
Usia : 10 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Menurut saya itu tidak baik, karena bisa buat anak menjadi bandal ataupun mencontoh hal itu.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak? Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: Demokratis. Karena kami dengan memutuskan hal yang ada secara bersama.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: Mengarahkan anak saya agar mengetahui dampak dari yang akan dilakukannya agar anak saya tak menyesal melakukan itu.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu dikekang ataupun dalam kata lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Menurut saya itu dapat membuat anak menjadi takut dalam mengambil keputusan atau bisa jadi anak itu menjadi pembangkang karena tidak didengarkan.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menentukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Ya. Itu saya lakukan didalam keluarga.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Saya lebih suka liat anak saya menceritakan masalahnya agar saya bisa mengetahui dan memberi solusi dari masalah anak saya.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Pasti semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya. Kalau cara yang saya lakukan, lebih mengajarkan anak saya tentang hal hal yang benar dan yang salah juga mengajarkannya tentang peduli terhadap sesama.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu meberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhdap anak!

Jawab: Saya mendukung apa saja yang menjadi cita-cita anak saya, asalkan itu baik untuknya. Dukungan saya sebagai orang tua mungkin dalam segala hal.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Saya mencoba mengajri anak saya untuk mengetahui mana yang benar dan salah. Saya akan memberikan mereka kebebasan dalam memilih dan harus bertanggung jawab terhadap pilihan mereka.

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: Jelas. Antara saya dan mamaknya harus sama dalam mendidik anak. Penghargaan pasti kami berikan meskipun hanya ucapan selamat.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: Saya lebih mengontrol emosi agar apa-apa yang saya ucapkan ketika sedang marah tidak kasar atau kotor.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: Saya akan turut prihatin terhadap keluarga saya atas hal buruk yang mereka alami dan saya berusaha untuk menguatkan keluarga saya dengan dukungan yang bisa saya berikan.

- 2) **Nama** : **Mursida**
Usia : **39 Tahun**
Anak : **Ayunda Azuhra**
Usia : **14 Tahun**

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Sangat tidak dibenarkan. Karena bisa mengganggu mental si anak nantinya.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak? Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: kalau pas masih kecil mungkin kita lebih tegas. Karena pas masih kecil lebih gampang membentuk sikap anak. Tapi semakin dewasa biasanya kami lebih memberikan kebebasan tapi tetap dikontrol.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: Ya kalau itu biasanya kami kasih dia pengertian soal yang boleh dilakukan atau tidak. jadi saat dia melakukan dengan kemauannya sendiri dia tau mana yang baik mana yang tidak.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu di kekang ataupun dalam kata lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Kasihan si anak. Kan mereka juga butuh didengar. Jadi biasanya kami lebih mencoba terbuka sama mereka.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menetunkan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Kami pasti bicara dulu mana yang dia sukai dan yang bagus untuk kedepannya buat dia dan dia bisa dia bisa senang belajar di tempat itu.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Biasanya saya bisa lihat dari gerak gerik dia. Anak saya jarang curhat langsung jadi biasanya saya yang Tanya duluan.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Ya kalau itu mungkin dengan memberikan pemahaman agama yang baik. Supaya nanti bisa berguna buat dia ketika dewasa.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak!

Jawab: Saya akan memberikan arahan kepada anak saya untuk masa depannya dengan apa yang di cita-citainya. Ya kalau dukungan selalu kami berikan selaku orang tua. Asalkan yang dilakukan positif.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Kami pasti memberi tahu kepada anak untuk melakukan hal yang positif, seperti beribadah jangan tinggalkan, membantu orang disekitarnya dan berperilaku baik dimana pun dia berada..

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: Dulu waktu kecil iya. Jadi biasanya kalau anak saya mau minta sesuatu biasanya kami kasih target misalnya nilai sekolahnya meningkat baru dikasih hadiah.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: kalau mencegah mungkin dengan lebih sering berdiskusi aja. Biar mereka lebih terbuka soal masalahnya. Jadi tidak ada masalah yang diselesaikan dengan kekerasan.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: kalau di keluarga besar untungnya tidak pernah ada kejadian semacam itu. dan kalo misalnya ada saya akan membantu karna keluarga itu harus saling membantu jika sedang ada masalah yang dihadapinya.

- 3) **Nama : Imah**
Usia : 45 Tahun
Anak : Syahira
Usia : 11 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Tidak boleh dilakukan karena pada akhirnya besar kemungkinan sang anak akan mengalami ketakutan saat melakukan hal apapun, dan itu berdampak buruk kedepannya buat dia.

2. .Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak? Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: Saya akan bersikap permisif. karena sebagai orang tua saya harus menanyakan jika ada sesuatu yang diinginkan anak dan anak menyampaikan ke saya.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: Saya akan komunikasikan dengan baik kepadanya, dan dia bisa bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu di kekang ataupun dalam kata lain

harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Akan membuat anak pada akhirnya memberontak, dan membuat anak tidak berkembang karna terlalu dikekang.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menentukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Bisa saja digunakan, karna anak juga butuh pendapat dari orang tuanya untuk dirinya. dan anak akan merasa senang jika dia bisa mencapai pilihan bersama antara dia dan orang tuanya.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Saya akan tanya apa masalahnya dan saya akan bantu carikan jalan keluar yang terbaik untuk dia.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Yang akan saya lakukan kedepannya adalah menanamkan nilai nilai keagamaan pada diri anak saya, melihat sekarang banyak orang beragama tapi seperti tak beragama. Atau ajaran yang melenceng.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak!

Jawab: Saya akan berikan dukungan secara moral dan materi untuk kelangsungan masa depan anak saya.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Dengan menanamkan nilai nilai kebaikan yang ada dalam agama saya. karena adab dulu baru ilmu.

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: Saya akan berikan apa yang dia mau, selagi pantas untuknya dan berguna.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: Dengan selalu berpikir positif dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri saya dan anak saya.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: Saya akan mengabarinya/bersilaturahmi ke tempat dia, dan berdoa yang terbaik untuk ia dan keluarganya.

- 4) **Nama : Putri Aisyah**
Usia : 38 Tahun
Anak : Muhammad Rizki Anugrah
Usia : 10 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Menurut saya kekerasan pada anak adalah kejahatan yang biadab, karena anak dilahirkan untuk mendapatkan kasih sayang bukan kekerasan.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak? Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: berkomunikasi ke anak saya selalu dia pulang sekolah, karena dengan itu dapat mendekatkan anak dengan orang tua untuk terbuka secara demokratis.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: Saya tidak membatasi kemauan anak saya selagi yang ia lakukan hal yang baik dan positif yang tidak membuat orang lain dirugikan.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu dikekang ataupun dalam kata lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Saya tidak mengekang tetapi saya membuat anak patuh terhadap orang tuanya karena apa yang saya lakukan tidak yang aneh aneh sehingga anak pun tidak stress.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menentunkan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Iya, saya berdiskusi dengannya, saya memberikan beberapa pilihan sekolah yang menurut saya baik lalu saya menyuruh anak saya mau sekolah yang dia sukai.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: jika saya tahu ada kekerasan terhadap anak saya akan melihatnya dulu apakah masih dalam batas wajar atau tidak, karena anak juga perlu dimarahi dalam arti bukan di kasari. Jika sudah keterlaluhan saya akan menegur langsung orang yang melakukan kekerasan terhadap anak.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Tentu saja saya ingin setiap anak memiliki masa kecil dan masa depan yang baik, kita harus mendidik anak dengan baik. Karena apa yang kita tanam itu yang kita tuai.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak!

Jawab: Mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang ia inginkan dalam arti kegiatan yang positif untuk anak dan orang sekitarnya.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Saya akan memberikan apa yang ia inginkan semampu saya.

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: saya tidak perlu memberi penghargaan , karena itu akan membuatnya berbuat baik jika ada imbalannya.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: Sebisa mungkin menahan amarah kita baik dengan lisan maupun fisik, karena itu membuat anak menjadi trauma dan bisa mengingat apa yang dilakukan orang tuanya sampai dia dewasa.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: Saya akan menasehati kerabat saya jika yang mereka lakukan salah dan keterlewatan.

- 5) **Nama : Nursila Siregar**
Usia : 45 Tahun
Anak : Nindy Pratiwi
Usia : 12 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Menurut saya itu tidak baik terhadap seorang anak. Karena itu dapat mempengaruhi psikis anak tersebut.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak? Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: Saya demokratis orangnya. Saya bersikap terbuka dan anak saya berbicara dan menyampaikan pendapat. Tetapi jika masih dalam konteks positif yaaa. Misalnya sudah mengandung unsur sara, saya ambil langkah tegas untuk meluruskannya.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: : Kalau perbuatan dan kemauannya itu positif, saya akan dukung dia. Tetapi jika itu negatif, saya akan nasehati dia bahwa semua yg kita lakukan ada sebab-akibat dan ada ketentuan hukumnya.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu di kekang ataupun dalam kata lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Karena saya juga pernah menjadi seorang anak, ini juga bagian dari kisah hidup saya. Dampaknya, anak itu akan menjadi pembangkang dan tidak jujur. Karena itu berdampak pada pola psikis anak itu.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menentukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Iya, saya berdiskusi dengannya, saya memberikan beberapa pilihan sekolah yang menurut saya baik lalu saya menyuruh anak saya mau sekolah yang dia sukai.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab Tanggapan saya mengenai kekerasan verbal itu ya seperti yg saya bilang tadi. Dan untuk yang saya lakukan jika anak saya yg terkena kekerasan verbal yaa saya akan memberikan bimbingan konseling kepada anak saya.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Harapan saya sebagai orang tua yaa semoga anak saya tidak menjadi korban atau pelaku dari kekerasan verbal dimasa yg akan datang. Dan untuk cara apa yg saya lakukan mungkin saya akan memberikan bimbingan konseling itu tadi. Seperti menumbuhkan rasa empati ke sesama dan lain-lain.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu meberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhdap anak!

Jawab: Saya akan berusaha memberikan semua kebutuhan anak untuk menggapai cita-citanya. Baik itu dari segi materi, pendidikan, maupun kebutuhan moral.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Ya mungkin cara saya mengedukasi anak itu dengan mengingatkan anak untuk selalu rajin beribadah. Karna yg saya pahami ketika kita mendekatkan diri kepada sang pencipta, maka hati dan pikiran kita menjadi positif dan tenang. Yaa memang tidak langsung berefek pada anak saat ini. Karena jiwa anak itu masih ingin bermain. Tetapi dimasa yg akan datang jika anak tetap rajin beribadah, saya yakin dia pasti selalu berperilaku baik dan berpikir positif.

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: Saya tidak memberikan penghargaan kepada anak-anak saya. Karena itu nanti akan menimbulkan kecemburuan dan rasa dengki kepada anak-anak saya yang lainnya.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: Yang paling utama saya lakukan menjaga mental anak saya, jadi mental anak dibentuk dari kecil. dan saya kasih perhatian lebih, dukung dalam segala kegiatannya, hindari berkata kasar dengan dia hindari juga berantam dengan suami di depan anak, untuk kegiatan sehari-harinya saya pantau dia kasih perhatian lebih, jauhkan film-film yang menayangkan kekerasan agar anak tidak menjadi pelaku kekerasan verbal, jaga mentalnya dan didik karakternya.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: yang pertama saya cari tau dulu masalahnya apa, dan memastikan apakah hal tersebut benar adanya. dan jika itu benar saya akan membantu dan mencari solusinya.

4.2 PEMBAHASAN

Hasil penelitian pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota medan diperoleh bahwa pola komunikasi orang tua adalah pola demokratis. Hal ini dilakukan orang tua dengan cara orang tua memutuskan hal yang ada secara bersama. orang tua juga berdiskusi dalam menentukan pilihan terhadap keluarga. Orang tua berkomunikasi ke anak selalu disaat pulang sekolah karena dengan itu dapat mendekatkan anak dengan orang tua untuk terbuka dan berdiskusi dengannya, seperti menentukan tempat anak bersekolah memberikan beberapa pilihan sekolah yang menurut orang tua baik lalu menyuruh anak mau sekolah yang dia sukai. Orang tua bersikap terbuka dan berbicara dan menyampaikan pendapat tetapi masih dalam konteks positif, misalnya sudah mengandung unsur sara orang tua ambil langkah tegas untuk meluruskannya. Di keluarga melakukan diskusi pilihan didiskusikan dan disepakati bersama antara orang tua dan anak.

Adanya persepsi yang baik pada diri seorang anak terhadap pola komunikasi demokratis orang tua dapat memperpendek jarak antara orang tua dan anak sehingga anak akan lebih terbuka kepada orang tua atau terjalannya komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal anak. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pola komunikasi demokratis orang tua yang tinggi mempengaruhi tingginya komunikasi antar pribadi anak (Fuadi, 2012).

Komunikasi antar pribadi yang efektif dilakukan orang tua dengan melakukan keterbukaan menanggapi dengan senang hati informasi yang di terima didalam menghadapi hubungan antar pribadi. Orang tua menceritakan masalah agar bisa mengetahui dan memberi solusi dari masalah anak. Dan menumbuhkan rasa empati yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Orang tua mengajarkan anak tentang hal-hal yang benar dan yang salah juga mengajarkannya tentang peduli terhadap sesama, memberikan pemahaman agama yang baik supaya berguna buat anak ketika dewasa. Memberikan dukungan yaitu hubungan dimana terdapat sikap mendukung individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. orang tua mendukung dalam segala hal dan memberikan arahan kepada anak untuk masa depannya dengan apa yang di cita-citainya, secara moral dan materi untuk kelangsungan masa depan anak dan mendorong anak melakukan kegiatan positif. Rasa positif seseorang harus memiliki perasaan positif pada terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Orang tua mencoba mengajari anak untuk mengetahui mana yang benar dan salah dan memberi tahu anak untuk melakukan hal yang positif, seperti beribadah jangan tinggal, membantu orang disekitarnya dan berperilaku baik dimana pun dia berada. dimasa yang akan mendatang jika anak tetap rajin beribadah dia pasti selalu berperilaku baik dan berpikir positif. Melihat kesetaraan atau kesamaan artinya ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak

menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Dalam hal ini orang tua harus sama dalam mendidik anak dan penghargaan pasti diberikan jika anak mencapai target yang diberikan orang tua, seperti nilai sekolah meningkat baru dikasi hadiah.

Cara orang tua mencegah kekerasan verbal terhadap anak yaitu seperti lebih mengontrol emosi agar apa-apa yang diucapkan ketika sedang marah tidak kasar atau kotor. Dengan lebih sering berdiskusi biar anak lebih terbuka soal masalahnya. Selalu berpikir positif dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri orang tua dan anak. Orang tua sebisa mungkin menahan amarah baik dengan lisan maupun fisik, karena itu membuat anak menjadi trauma dan bisa mengingat apa yang dilakukan orang tuanya sampai dewasa. Yang paling utama orang tua lakukan menjaga mental anak, jadi mental anak dibentuk dari kecil, dan kasih perhatian lebih, dukung dalam segala kegiatannya, hindari juga berantam dengan suami di depan anak, jauhkan film-film yang menayangkan kekerasan agar anak tidak menjadi pelaku kekerasan verbal, jaga mentalnya dan didik karakternya.

Kekerasan verbal merupakan bentuk penyiksaan pada seseorang melalui kata-kata. tujuannya adalah merusak mental korbannya sehingga si korban akan merasa tidak percaya diri, kekerasan verbal bisa terjadi pada hubungan apa pun dan intensitasnya biasanya meningkat bila tidak segera di akhiri. Anak yang menjadi korban kekerasan verbal mungkin akan terus menerus gagal mengembangkan pandangan positif. Salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban kekerasan verbal adalah mereka yang mempunyai tingkat

kepercayaan diri yang relatif rendah. Hal itu disebabkan karena para pelaku kekerasan verbal secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun simpulan dari penelitian yang peneliti lakukan tentang Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan, yaitu:

1. Pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota medan dalah orang tua melakukan pola demokratis. cara yang dilakukan dengan berdiskusi, disepakati bersama antara orang tua dan anak. Komunikasi antar pribadi dengan keterbukan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*).
2. Cara orang tua mencegah mencegah kekerasan verbal terhadap anak adalah dengan seperti lebih mengontrol emosi agar apa-apa yang diucapkan ketika sedang marah tidak kasar atau kotor. Dengan lebih sering berdiskusi biar anak lebih terbuka soal masalahnya. Selalu berpikir positif dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri orang tua dan anak. Orang tua sebisa mungkin menahan amarah baik dengan lisan maupun fisik, karena itu membuat anak menjadi trauma dan bisa mengingat apa yang dilakukan orang tuanya sampai dewasa. Yang paling utama orang tua lakukan menjaga mental anak, jadi mental anak dibentuk dari kecil, dan

kasih perhatian lebih, dukung dalam segala kegiatannya, hindari juga berantam dengan suami di depan anak, jauhkan film-film yang menayangkan kekerasan agar anak tidak menjadi pelaku kekerasan verbal, jaga mentalnya dan didik karakternya.

5.2 SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dipaparkan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Kekerasan Verbal dapat dikaitkan dengan media dan informasi.
- 2) Saran untuk orang tua selalu melakukan komunikasi yang baik terhadap anak dan mengajari anak tentang nilai-nilai yang bersifat positif dan memberikan dukungan kepada anak untuk mencapai cita-citanya. Perlunya keterlibatan peran yang lebih aktif dari orang tua dalam kebutuhan dan keberlangsungan hidup anak dalam mencegah kekerasan verbal. dan selalu bersifat terbuka kepada anak dalam melakukan segala kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. 2011. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Anggraeni, 2017. *Hubungan antara persepsi kekerasan verbal oleh orang tua Dan penyesuain social pada remaja* (Universitas Sanata Dharma). (Juli 2017) 11 februari 2020
https://repository.usd.ac.id/12145/2/129114009_full.pdf
- Anar Adil Patawai, *pengertian orang tua serta tanggung jawabnya terhadap anak*. (Mei 2017). Rakyatku News. 12 februari 2020.
<http://news.rakyatku.com/read/47833/2017/05/06/pengertian-orang-tua-seerta-tanggung-jawabnya-terhadap-anak>
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi AntarManusia*. Yogyakarta: Karisma Publishing.
- Fajarwati, Mila. 2011. *Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya*, Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur (pdf). (<http://eprints.upnjatim.ac.id/1793/>) diakses 26 Februari 2012 pukul 19:07 WITA
- Fuadi, Arsyah. 2012. *Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja Dan Orang Tua* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). (Oktober 2012) 17 Oktober 2020
http://eprints.ums.ac.id/21451/14/NASKAH_PUBLIKASI_TOTAL.pdf
- Harapan, Edi. 2014, *komunikasi antar pribadi perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Humaniora, *Akibat Kekerasan Verbal*. (April 2017). Kompasiana.11 februari 2020.
<https://www.kompasiana.com/aisyasrzh/59018f12bd22bdb81b6e07bf/akibat-kekekerasan-verbal?page=all>.

- Lesmana, Andi. *Definisi Anak* (Juni 2015). Kompasiana. 12 februari 2020. <https://www.kompasiana.com/alesmana/55107a56813311573bbc6520/definisi-anak?page=all>.
- Liliweri, Alo. 2015. *komunikasi Antar Personal*. Surakarta: Kencana.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Bandung: Prenada Media Group
- Moleong, J Lexy. 2010. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Miles, Matthew B. 2010. *Analisis Data Kualitatif buku sumber tentang metode-metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Marliani, Rosleny. 2015. *psikologi perkembangan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Novianti, Riska Dwi. *Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. (Februari 2017) 11 februari 2020 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/index/index>
- Rundengan, Nabella. 2013. *Pola komunikasi Antar pribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi*. (Januari 2013) 10 februari 2020 <https://media.neliti.com/media/publications/91758-ID-pola-komunikasi-antarpribadi-mahasiswa-p.pdf>
- Sari, A Anditha. 2017. *komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suranto, 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutikno, Raja Bambang. *The power 4q for HR And Company Development*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

FOTO NARASUMBER



Bapak Saipul
(Narasumber pertama)



Ibu Mursida
(Narasumber Kedua)



Ibu Imah
(Narasumber Ketiga)



**Ibu Putri Aisyah
(Narasumber Keempat)**



**Ibu Nursila Siregar
(Narasumber Kelima)**

Draft Wawancara

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?
2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak? Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?
4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu dikekang ataupun dalam kata lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?
5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menentukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?
6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!
7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu meberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhdap anak!
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!
10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?
12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Transkrip Wawancara

Informan Satu

Nama : Saipul

Usia : 40 Tahun

Anak : Kenzi Syuhada

Usia : 10 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Menurut saya itu tidak baik, karena bisa buat anak menjadi bandal ataupun mencontoh hal itu.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak?
Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: Demokratis. Karena kami dengan memutuskan hal yang ada secara bersama.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: Mengarahkan anak saya agar mengetahui dampak dari yang akan dilakukannya agar anak saya tak menyesal melakukan itu.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu dikekang ataupun dalam kata

lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Menurut saya itu dapat membuat anak menjadi takut dalam mengambil keputusan atau bisa jadi anak itu menjadi pembangkang karena tidak didengarkan.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menentukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Ya. Itu saya lakukan didalam keluarga.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Saya lebih suka liat anak saya menceritakan masalahnya agar saya bisa mengetahui dan memberi solusi dari masalah anak saya.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Pasti semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya. Kalau cara yang saya lakukan, lebih mengajarkan anak saya tentang hal hal yang benar dan yang salah juga mengajarkannya tentang peduli terhadap sesama.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak!

Jawab: Saya mendukung apa saja yang menjadi cita-cita anak saya, asalkan itu baik untuknya. Dukungan saya sebagai orang tua mungkin dalam segala hal.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Saya mencoba mengajiri anak saya untuk mengetahui mana yang benar dan salah. Saya akan memberikan mereka kebebasan dalam memilih dan harus bertanggung jawab terhadap pilihan mereka.

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: Jelas. Antara saya dan mamaknya harus sama dalam mendidik anak. Penghargaan pasti kami berikan meskipun hanya ucapan selamat.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: Saya lebih mengontrol emosi agar apa-apa yang saya ucapkan ketika sedang marah tidak kasar atau kotor.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: Saya akan turut prihatin terhadap keluarga saya atas hal buruk yang mereka alami dan saya berusaha untuk menguatkan keluarga saya dengan dukungan yang bisa saya berikan.

Informan Kedua

Nama : Mursida

Usia : 39 Tahun

Anak : Ayunda Azuhra

Usia : 14 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Sangat tidak dibenarkan. Karena bisa mengganggu mental si anak nantinya.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak? Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: kalau pas masih kecil mungkin kita lebih tegas. Karena pas masih kecil lebih gampang membentuk sikap anak. Tapi semakin dewasa biasanya kami lebih memberikan kebebasan tapi tetap dikontrol.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: Ya kalau itu biasanya kami kasih dia pengertian soal yang boleh dilakukan atau tidak. jadi saat dia malakukan dengan kemauanya sendiri dia tau mana yang baik mana yang tidak.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu di kekang ataupun dalam kata lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Kasihan si anak. Kan mereka juga butuh didengar. Jadi biasanya kami lebih mencoba terbuka sama mereka.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menetukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Kami pasti bicara dulu mana yang dia sukai dan yang bagus untuk kedepannya buat dia dan dia bisa dia bisa senang belajar di tempat itu.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Biasanya saya bisa lihat dari gerak gerik dia. Anak saya jarang curhat langsung jadi biasanya saya yang Tanya duluan.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Ya kalau itu mungkin dengan memberikan pemahaman agama yang baik. Supaya nanti bisa berguna buat dia ketika dewasa.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak!

Jawab: Saya akan memberikan arahan kepada anak saya untuk masa depannya dengan apa yang di cita-citainya. Ya kalau dukungan selalu kami berikan selaku orang tua. Asalkan yang dilakukan positif.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Kami pasti memberi tahu kepada anak untuk melakukan hal yang positif, seperti beribadah jangan tinggalkan, membantu orang disekitarnya dan berperilaku baik dimana pun dia berada..

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: Dulu waktu kecil iya. Jadi biasanya kalau anak saya mau minta sesuatu biasanya kami kasih target misalnya nilai sekolahnya meningkat baru dikasih hadiah.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: kalau mencegah mungkin dengan lebih sering berdiskusi aja. Biar mereka lebih terbuka soal masalahnya. Jadi tidak ada masalah yang diselesaikan dengan kekerasan.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: kalau di keluarga besar untungnya tidak pernah ada kejadian semacam itu. dan kalo misalnya ada saya akan membantu karna keluarga itu harus saling membantu jika sedang ada masalah yang dihadapinya.

Informan Ketiga

Nama : Imah

Usia : 45 Tahun

Anak : Syahira

Usia : 11 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Tidak boleh dilakukan karena pada akhirnya besar kemungkinan sang anak akan mengalami ketakutan saat melakukan hal apapun, dan itu berdampak buruk kedepannya buat dia.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak?
Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: Saya akan bersikap permisif. karena sebagai orang tua saya harus menanyakan jika ada sesuatu yang diinginkan anak dan anak menyampaikan ke saya.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: Saya akan komunikasikan dengan baik kepadanya, dan dia bisa bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu dikekang ataupun dalam kata lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Akan membuat anak pada akhirnya memberontak, dan membuat anak tidak berkembang karna terlalu dikekang.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menetukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Bisa saja digunakan, karna anak juga butuh pendapat dari orang tuanya untuk dirinya. dan anak akan merasa senang jika dia bisa mencapai pilihan bersama antara dia dan orang tuanya.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Saya akan tanya apa masalahnya dan saya akan bantu carikan jalan keluar yang terbaik untuk dia.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Yang akan saya lakukan kedepannya adalah menanamkan nilai nilai keagamaan pada diri anak saya, melihat sekarang banyak orang beragama tapi seperti tak beragama. Atau ajaran yang melenceng.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu meberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhdap anak!

Jawab: Saya akan berikan dukungan secara moral dan materi untuk kelangsungan masa depan anak saya.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Dengan menanamkan nilai nilai kebaikan yang ada dalam agama saya. karena adab dulu baru ilmu.

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: Saya akan berikan apa yang dia mau, selagi pantas untuknya dan berguna.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: Dengan selalu berpikir positif dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri saya dan anak saya.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan

bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: Saya akan mengabarinya/bersilaturahmi ke tempat dia, dan berdoa yang terbaik untuk ia dan keluarganya.

Informan Keempat

Nama : Putri Aisyah

Usia : 38 Tahun

Anak : Muhammad Rizki Anugrah

Usia : 10 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Menurut saya kekerasan pada anak adalah kejahatan yang biadab, karena anak dilahirkan untuk mendapatkan kasih sayang bukan kekerasan.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak? Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: berkomunikasi ke anak saya selalu dia pulang sekolah, karena dengan itu dapat mendekatkan anak dengan orang tua untuk terbuka secara demokratis.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: Saya tidak membatasi kemauan anak saya selagi yang ia lakukan hal yang baik dan positif yang tidak membuat orang lain dirugikan.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu dikekang ataupun dalam kata

lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Saya tidak mengekang tetapi saya membuat anak patuh terhadap orang tuanya karena apa yang saya lakukan tidak yang aneh aneh sehingga anak pun tidak stress.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menentukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Iya, saya berdiskusi dengannya, saya memberikan beberapa pilihan sekolah yang menurut saya baik lalu saya menyuruh anak saya mau sekolah yang dia sukai.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: jika saya tahu ada kekerasan terhadap anak saya akan melihatnya dulu apakah masih dalam batas wajar atau tidak, karena anak juga perlu dimarahi dalam arti bukan di kasari. Jika sudah keterlaluhan saya akan menegur langsung orang yang melakukan kekerasan terhadap anak.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Tentu saja saya ingin setiap anak memiliki masa kecil dan masa depan yang baik, kita harus mendidik anak dengan baik. Karena apa yang kita tanam itu yang kita tuai.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak!

Jawab: Mendorong anak untuk melakukan kegiatan yang ia inginkan dalam arti kegiatan yang positif untuk anak dan orang sekitarnya.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Saya akan memberikan apa yang ia inginkan semampu saya.

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: saya tidak perlu memberi penghargaan , karena itu akan membuatnya berbuat baik jika ada imbalannya.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: Sebisa mungkin menahan amarah kita baik dengan lisan maupun fisik, karena itu membuat anak menjadi trauma dan bisa mengingat apa yang dilakukan orang tuanya sampai dia dewasa.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan

bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: Saya akan menasehati kerabat saya jika yang mereka lakukan salah dan keterlewatan.

Informan Kelima

Nama : Nursila Siregar

Usia : 45 Tahun

Anak : Nindy Pratiwi

Usia : 12 Tahun

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kekerasan verbal yang terjadi pada anak?

Jawab: Menurut saya itu tidak baik terhadap seorang anak. Karena itu dapat mempengaruhi psikis anak tersebut.

2. Bagaimana pola komunikasi yang Bapak/Ibu lakukan dengan anak?
Apakah pola permisif, otoriter atau demokratis?

Jawab: Saya demokratis orangnya. Saya bersikap terbuka dan anak saya berbicara dan menyampaikan pendapat. Tetapi jika masih dalam konteks positif yaaa. Misalnya sudah mengandung unsur sara, saya ambil langkah tegas untuk meluruskannya.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengkomunikasikan pola permisif seperti menghindari ataupun mengatasi perbuatan ataupun perlakuan seorang anak yang dilakukannya sesuai dengan kemauannya sendiri ?

Jawab: : Kalau perbuatan dan kemauannya itu positif, saya akan dukung dia. Tetapi jika itu negatif, saya akan nasehati dia bahwa semua yg kita lakukan ada sebab-akibat dan ada ketentuan hukumnya.

4. Menurut Bapak/Ibu dampak menerapkan pola komunikasi otoriter seperti apa yang terjadi pada perilaku anak terlalu di kekang ataupun dalam kata lain harus mengikuti peraturan orang tua tanpa mempertimbangkan keinginan anak?

Jawab: Karena saya juga pernah menjadi seorang anak, ini juga bagian dari kisah hidup saya. Dampaknya, anak itu akan menjadi pembangkang dan tidak jujur. Karena itu berdampak pada pola psikis anak itu.

5. Apakah Bapak/Ibu melakukan pola komunikasi demokratis seperti diskusi dalam menentukan suatu pilihan terhadap keluarga contohnya seperti menentukan tempat anak bersekolah?

Jawab: Iya, saya berdiskusi dengannya, saya memberikan beberapa pilihan sekolah yang menurut saya baik lalu saya menyuruh anak saya mau sekolah yang dia sukai.

6. Bagaimana keterbukaan Bapak/Ibu menerima ataupun menanggapi suatu masalah yang terjadi terhadap anak ? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab Tanggapan saya mengenai kekerasan verbal itu ya seperti yg saya bilang tadi. Dan untuk yang saya lakukan jika anak saya yg terkena kekerasan verbal yaa saya akan memberikan bimbingan konseling kepada anak saya.

7. Bagaimanakah harapan dan keinginan Bapak/Ibu untuk masa mendatang anak? cara apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak contohnya seperti menumbuhkan rasa empati, mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik!

Jawab: Harapan saya sebagai orang tua yaa semoga anak saya tidak menjadi korban atau pelaku dari kekerasan verbal dimasa yg akan datang. Dan untuk cara apa yg saya lakukan mungkin saya akan memberikan bimbingan konseling itu tadi. Seperti menumbuhkan rasa empati ke sesama dan lain-lain.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan terhadap anak untuk mewujudkan cita-citanya? dukungan apa yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak!

Jawab: Saya akan berusaha memberikan semua kebutuhan anak untuk menggapai cita-citanya. Baik itu dari segi materi, pendidikan, maupun kebutuhan moral.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak agar melakukan hal-hal yang baik dan berpikiran positif terhadap suatu hal? apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap anak!

Jawab: Ya mungkin cara saya mengedukasi anak itu dengan mengingatkan anak untuk selalu rajin beribadah. Karna yg saya pahami ketika kita mendekatkan diri kepada sang pencipta, maka hati dan pikiran kita menjadi positif dan tenang. Yaa memang tidak langsung berefek pada anak saat ini. Karena jiwa anak itu masih ingin bermain. Tetapi dimasa yg akan datang jika

anak tetap rajin beribadah, saya yakin dia pasti selalu berperilaku baik dan berpikir positif.

10. Bagaimana cara bapak/Ibu melihat kesetaraan atau kesamaan dalam membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu? apakah Bapak/Ibu memberikan seperti penghargaan positif terhadap anak!

Jawab: Saya tidak memberikan penghargaan kepada anak-anak saya. Karena itu nanti akan menimbulkan kecemburuan dan rasa dengki kepada anak-anak saya yang lainnya.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mencegah kekerasan verbal terhadap anak?

Jawab: Yang paling utama saya lakukan menjaga mental anak saya, jadi mental anak dibentuk dari kecil. dan saya kasih perhatian lebih, dukung dalam segala kegiatannya, hindari berkata kasar dengan dia hindari juga berantam dengan suami di depan anak, untuk kegiatan sehari-harinya saya pantau dia kasih perhatian lebih, jauhkan film-film yang menayangkan kekerasan agar anak tidak menjadi pelaku kekerasan verbal, jaga mentalnya dan didik karakternya.

12. Bagaimanakah perasaan Bapak/Ibu melihat atau mendengar hal-hal yang buruk terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak/Ibu? apa tindakan bapak/ibu setelah mengetahui apa terjadi pada keluarga atau kerabat Bapak dan Ibu!

Jawab: yang pertama saya cari tau dulu masalahnya apa, dan memastikan apakah hal tersebut benar adanya. dan jika itu benar saya akan membantu dan mencari solusinya.

082.16-34



Unggul, Cerdas & Terpercaya
menjawab surat ini agar disebutkan
sifat dan langganinya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Sk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 4 Februari 2020.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : HENGLI RAHMADINATA
N P M : 1603110079
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 152..... sks, IP Kumulatif : 37,9..

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Tahun
1	Pola komunikasi antar pribadi antar orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota medan	5/02-2020
2	Efektivitas ater terhadap ketertarikan bertandem di Perumahan	
3	Persepsi masyarakat kota medan atas perilaku main hakim sendiri terhadap begu	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal.*

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl.20.....

Pemohon,

(HENGLI RAHMADINATA.....)

ditandatangani
PB. RAHMADINATA

Ketua,



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 032.16.311/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2020

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **04 Februari 2020** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **HENGKI RAHMADINATA**
N P M : 1603110079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2019/2020
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL DI KOTA MEDAN**

Pembimbing : RAHMANITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 04 Februari 2021.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 11 Jumadil Akhir 1441 H
05 Februari 2020 M

Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



Unggul, Cerdas dan Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 12 Februari 2020

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : HENGI RAHMADINATA.....
N P M : 160311.0079.....
Jurusan : Ilmu Komunikasi.....

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 032.16/SK/II.3/UMSU-03/F/2020.. tanggal 12 Februari..... dengan judul sebagai berikut :

..Pola komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan verbal di kota Medan.....

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprosals Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 5)

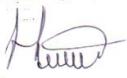
Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing


(Rahmanita Guntha, M.Si, Ph.D.)

Pemohon,


(HENGI RAHMADINATA.....)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 217/KEP/III.3-AU/UMSU-03/F/2020

Program studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 28 Februari 2020
Waktu : 14.00 WIB s/d. Selesai
Tempat : Ruang Kuliah Gedung C UMSU
Pemimpin Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

No.	Nama Mahasiswa Peneliti	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Peninggap	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
1	INDAH WAHYUNI	1603110228	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORIS.Sos., M.I.Kom	RESPON MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN TERHADAP PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN MENGENAI KAMPUS MERDEKA
2	HENGGI RAHMADINATA	1603110079	ASMAWITA, Hj, AM, MA	RAHMANITA GINTING, M.A, Ph.D	POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK DALAM MENEGAH KEKERASAN VERBAL DI KOTA MEDAN
3	FARIL HAIKAL	1603110085	ASMAWITA, Hj, AM, MA	RAHMANITA GINTING, M.A, Ph.D	PERSEPSI MASYARAKAT KOTA MEDAN TENTANG PEVEBARAN DAN ANTISIPASI VIRUS CORONA
4	SUGIARNI SISKAL ESTARI	1603110219	RAHMANITA GINTING, M.A, Ph.D	Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	ANALISIS PRODUKSI PROGRAM WOW VIRAL
5	ROI BRAHMI	1603110090	ASMAWITA, Hj, AM, MA	RAHMANITA GINTING, M.A, Ph.D	PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK TENTANG PEMANGKUAN JALAN RUSAK OLEH HUMAS PEMKO MEDAN DI ERA DIGITAL

Medan, 02 Ralab 1441 H
26 Februari 2020 M



Dr. ARIYU SALEH, S.Sos., MSP.



UMSU
Unggul Cerdas Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6524567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : HENGGI RANMAOIMATA
N P M : 1603110079
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi antar Pribadi antara orangtua dan anak dalam mencegah kekerasan Verbal di kota medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	3-3-2020	Revisi latar belakang	<i>[Signature]</i>
2.	16-3-2020	Bab II	<i>[Signature]</i>
3.	20-3-2020	Metodologi	<i>[Signature]</i>
4.	4-4-2020	Panduan Wawancara	<i>[Signature]</i>
5.	5-10-2020	Hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	12-10-2020	Pembahasan Hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
7.	16-10-2020	Simpulan	<i>[Signature]</i>
8.	19-10-2020	Saran	<i>[Signature]</i>
9.	20-10-2020	Abstrak & lampiran	<i>[Signature]</i>
10.	21-10-2020	Disetujui untuk Sidang Skripsi	<i>[Signature]</i>

Medan, 21 October 2020.

Dekan,

[Signature]
(Dr. ARIF H. SAHEB, S.Sos.) M.S.P

Ketua Jurusan,

[Signature]
(Nurhasanah Masution) S.Sos., M.Ikom

Pembimbing,

[Signature]
Rahmanita Ginting, M.Sc. Ph.D.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UNDANGAN PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 682/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2020

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 04 November 2020
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJUALI			Judul Skripsi
			PENJUAL I	PENJUAL II	PEMBIMBING	
6	MOHAMMAD DONNY HASIBUAN	160310214	RAHMANTA GINTING, HJ. Ph.D	Dr. FUJI SANTOSO, S.S. M.SP	Dr. RUDIANTO, M.SI	ANALISIS PESAN MORAL SEX EDUCATION FILM DUA GARIS BIRU
7	AGUNG WILAYA	160310075	MURHANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. FUJI SANTOSO, S.S. M.SP	MALJEMEN MEDIA PERLUANAN METRO TV BIRD MEDAN DALAM MENARIK MINAT PENGLAN
8	HENSKI RAHMADINATA	160310079	MURHANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. FUJI SANTOSO, S.S. M.SP	RAHMANTA GINTING, HJ. Ph.D	POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANTARA ORANGTUS DAN ANAK DALAM MENEGAH KEKERASAN VERBAL DI KOTA MEDAN
9	WANDIANTO	160310073	Dr. FUJI SANTOSO, S.S. M.SP	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. LETYIA KHARANI, M.SI	REPRESENTASI BUDAYA JAWA PADA SERIUS RISHTYANAH JAWA "THERAPP
10	ORANG KAYA MUSLIM FAHMI	160310112	Dr. LETYIA KHARANI, M.SI	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Dr. H. CAHRUM JAMIL, M.AP	PERAN SLOGAN "SI PROY" DALAM MENGUATKAN IDENTITAS PERUSAHAAN PTPN,II SEI MERING

Medan, 15 Rabul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Ditandatangani oleh:
a. Dekan
Wakil Rektur

Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Wakil,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.

Panitia Ujian



Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 442/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2020
Lampiran : --
Hal : **Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa**

Medan, 04 Dzulhijjah 1441 H
25 Juli 2020 M

Kepada Yth : **Kepala Balitbang Kota Medan**
di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama mahasiswa : **HENGKI RAHMADINATA**
N P M : 1603110079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2019/2020
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH KEKERASAN VERBAL DI KOTA MEDAN**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.
Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Cc : File.



PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112
Telepon. (061) 4555693 Faks. (061) 4555693
E-mail : balitbangmedan@yahoo.co.id. Website : balitbang.pemkomedan.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/845/Balitbang/2020

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor : 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 dan Peraturan Walikota Medan Nomor : 55 Tahun 2010, tanggal 24 November 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dan setelah membaca / memperhatikan surat Dari : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 442/KET/II.3-AU/UMSU-03/F/2020 Tanggal : 25 Juli 2020 Hal : Mohon Diberikan Izin Penelitian Mahasiswa.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Surat Rekomendasi penelitian Kepada :

Nama : **Hengki Rahmadinata.**
NPM : 1603110079.
Program Studi : Ilmu Komunikasi.
Lokasi : Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli Kota Medan.
Judul Penelitian : "Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Orangtua dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Di Kota Medan"
Lamanya : 1 (Satu) Bulan.
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Organisasi Perangkat Daerah lokasi Yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah direkomendasikan.
4. Hasil penelitian diserahkan kepada Kepala Balitbang Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah penelitian Dalam Bentuk Soft Copy .
5. Surat rekomendasi penelitian dinyatakan batal apabila pemegang surat rekomendasi tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat rekomendasi penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan.
Pada Tanggal : 29 Juli 2020



Tembusan :

1. Walikota Medan (sebagai Laporan).
2. Camat Medan Deli Kota Medan.
3. Lurah Tanjung Mulia Kota Medan.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Yang Bersangkutan.
6. Pertinggal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hengki Rahmadinata, dilahirkan pada tanggal 15 Agustus 1998 di Pangkalan Berandan, Kabupaten Langkat yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara pasangan dari Rachmat Zein dan Nurbaiti. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Kota Pangkalan Berandan pada tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri Babalan, Kota Pangkalan Berandan dan tamat pada tahun 2012.

Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Babalan, Kota Pangkalan Berandan pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik (FISIP) pada program Studi Ilmu Komunikasi. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2020.